

Program Pengembangan *Soft Skill* Melalui Pelatihan *Public Speaking* untuk Siswa SMK Attaufiqiyah di Kecamatan Baros Kabupaten Serang

Soft Skill Development Program Through Public Speaking Training For Attaufiqiyah Vocational School Students In Baros District, Serang Regency

Mita^{1*}, TB Nurwahyu², Amelia Febriyanti³, Syifa Hyatin Nufus⁴, Muslihatun Amaliah⁵,
Ripahiyah⁶

¹⁻⁶Komunikasi dan penyiaran islam ,Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: kelompokkukerta2025@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl Syech Nawawi Al-Bantani, Kecamatan Curug, Kota Serang, Indonesia 42171

^{*}Penulis korespondensi

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: Agustus 06, 2025;

Revisi: Agustus 29, 2025;

Diterima: September 07, 2025;

Terbit: September 09, 2025

Keywords: Communication Skills; Confidence; Public Speaking; Soft Skill; Vocational School Students

Abstract: *Soft skill development is a crucial aspect in preparing students to face the challenges of the world of work and further education. One of the skills that needs to be improved is public speaking, which is the ability to speak in public effectively, confidently, and in a structured manner. This community service activity was carried out at SMK Attaufiqiyah, Baros District, Serang Regency, with the aim of improving students' public speaking skills through intensive training and hands-on practice. The implementation method includes the delivery of basic public speaking materials, interactive question and answer sessions, and practice simulations to become Master of Ceremony (MC) in various event contexts. This approach is designed to build confidence, train the structure of the delivery of ideas, and hone students' verbal communication skills. The results of the activity showed a significant increase in the aspects of confidence, speaking ability, and activeness of students in interacting. Students also show better ability to overcome nervousness when appearing in public and conveying ideas clearly and systematically. This program makes a positive contribution to the development of soft skills of vocational school students, as well as being an important provision in shaping the communicative and professional character needed in the world of work and social life. The sustainability of similar programs is highly recommended to strengthen the readiness of the younger generation to face future challenges.*

Abstrak

Pengembangan soft skill merupakan aspek krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja dan pendidikan lanjutan. Salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah public speaking, yaitu kemampuan berbicara di depan umum secara efektif, percaya diri, dan terstruktur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Attaufiqiyah, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, dengan tujuan meningkatkan kemampuan public speaking siswa melalui pelatihan intensif dan praktik langsung. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi dasar public speaking, sesi tanya jawab interaktif, serta simulasi praktik menjadi Master of Ceremony (MC) dalam berbagai konteks acara. Pendekatan ini dirancang untuk membangun kepercayaan diri, melatih struktur penyampaian ide, dan mengasah keterampilan komunikasi verbal siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan berbicara, serta keaktifan siswa dalam berinteraksi. Siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi rasa gugup saat tampil di depan umum dan menyampaikan gagasan secara jelas dan sistematis. Program ini memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan soft skill siswa SMK, serta menjadi bekal penting dalam membentuk karakter komunikatif dan profesional yang dibutuhkan di dunia kerja maupun kehidupan sosial. Keberlanjutan program serupa sangat dianjurkan guna memperkuat kesiapan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Keterampilan Komunikasi; *Public Speaking*; Siswa SMK; *Soft Skill*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada era globalisasi saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dunia kerja maupun dunia pendidikan tinggi tidak hanya menuntut lulusan yang memiliki penguasaan *hard skill* (keterampilan teknis) semata, melainkan juga membutuhkan *soft skill* yang mumpuni. *Soft skill* mencakup kemampuan komunikasi, kepemimpinan, manajemen diri, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta keterampilan interpersonal yang berperan penting dalam menunjang kesuksesan seseorang. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang di dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan soft skill yang dimilikinya.

Salah satu *soft skill* yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan *public speaking*. *Public speaking* atau keterampilan berbicara di depan umum merupakan keterampilan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan informasi secara jelas, terstruktur, serta meyakinkan di hadapan audiens. Kemampuan ini tidak hanya diperlukan untuk kegiatan formal seperti presentasi, seminar, atau wawancara kerja, tetapi juga sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *public speaking* yang baik, seseorang dapat membangun kepercayaan diri, meningkatkan daya tarik personal, serta lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial maupun profesional.

Namun, kenyataannya banyak siswa di tingkat sekolah menengah, termasuk SMK, masih menghadapi hambatan dalam menguasai keterampilan *public speaking*. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain: rasa gugup dan tidak percaya diri, sulit menyusun kalimat secara runtut, minimnya pengalaman tampil di depan umum, serta kurangnya latihan intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan umum belum sepenuhnya mendapat perhatian dalam proses pembelajaran di sekolah. Padahal, bagi siswa SMK yang disiapkan untuk terjun langsung ke dunia kerja, keterampilan *public speaking* sangat penting untuk menunjang kesiapan mereka dalam berinteraksi dengan rekan kerja, atasan, maupun pelanggan.

Situasi serupa juga dialami oleh siswa SMK Attaufiqiyah yang berlokasi di Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan ketika harus berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat, maupun melakukan presentasi. Rasa malu, canggung, dan kurang percaya diri menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, kurikulum yang lebih menekankan pada keterampilan teknis sesuai jurusan membuat pengembangan *soft skill*, khususnya *public speaking*, belum mendapatkan porsi yang memadai.

Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan adanya program khusus yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Pelatihan *public speaking* dipandang sebagai salah satu solusi strategis untuk mengasah kemampuan komunikasi siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, serta melatih mereka menyampaikan gagasan secara sistematis dan meyakinkan. Melalui pelatihan yang terarah dan berkesinambungan, diharapkan siswa tidak hanya mampu berbicara di depan umum dengan baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang lebih percaya diri, aktif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Program pengembangan *soft skill* melalui pelatihan *public speaking* ini sekaligus menjadi bentuk kepedulian terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya generasi muda di daerah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa SMK Attaufiqiyah tidak hanya memiliki keahlian teknis sesuai bidangnya, tetapi juga dibekali dengan keterampilan komunikasi yang dapat menunjang kesuksesan mereka di masa depan.

2. METODE

Metode pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pelatihan *public speaking* ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di SMK Attaufiqiyah Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, dengan peserta siswa kelas XI. Alur pelatihan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu penyampaian materi mengenai dasar-dasar *public speaking* seperti teknik vokal, intonasi, artikulasi, bahasa tubuh, serta pengelolaan rasa percaya diri. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif untuk memberikan ruang bagi siswa menyampaikan pengalaman, kendala, maupun pertanyaan seputar keterampilan berbicara di depan umum.

Tahap terakhir adalah praktik langsung menjadi *Master of Ceremony* (MC), di mana siswa diberikan kesempatan memimpin jalannya simulasi acara dengan menerapkan materi yang telah dipelajari. Pada sesi ini, fasilitator dan guru pendamping memberikan umpan balik berupa penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan peserta, terutama dalam aspek penguasaan panggung, kejelasan suara, dan interaksi dengan audiens. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi kinerja siswa selama praktik serta refleksi akhir, sehingga dapat terlihat adanya peningkatan pemahaman, kepercayaan diri, dan keterampilan *public speaking* siswa setelah mengikuti pelatihan.

3. HASIL

Pengabdian Kepada Masyarakat di SMK Attaufiqiyah pada Jum'at 15 Agustus 2025. Pelatihan *public speaking* tersebut diikuti oleh 30 siswa/siswi tingkat SMK Attaufiqiyah. Kegiatan pelatihan dilakukan secara langsung. Pelaksanaan program pengembangan *soft skill* melalui pelatihan *public speaking* di SMK Attaufiqiyah, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari para peserta. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengasah keterampilan berbicara di depan umum, yang diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan praktik langsung menjadi *Master of Ceremony* (MC).

Tahap pertama berupa penyampaian materi dasar mengenai *public speaking*. Materi difokuskan pada pentingnya keterampilan berbicara di depan umum, teknik vokal (intonasi, artikulasi, tempo bicara), bahasa tubuh, kontak mata dengan audiens, serta strategi mengelola rasa gugup. Pemateri juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana seorang pembicara yang baik mampu menarik perhatian audiens melalui ekspresi, intonasi suara, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks acara.

Dari hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan tinggi. Hal ini terlihat dari keseriusan mereka dalam menyimak, mencatat poin penting, dan merespons pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Respon positif ini menegaskan bahwa *public speaking* merupakan keterampilan yang dianggap penting oleh siswa untuk menunjang masa depan mereka, baik dalam dunia pendidikan, dunia kerja, maupun kehidupan bermasyarakat. Menurut Hovland dkk., komunikasi efektif bukan hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh audiens. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap teori *public speaking* menjadi dasar penting sebelum masuk ke tahap praktik.



Gambar 1. Penyampaian Materi.

Tahap kedua adalah sesi tanya jawab yang bersifat interaktif. Pada bagian ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami atau pengalaman pribadi ketika berbicara di depan umum. Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain berkaitan dengan cara mengatasi rasa grogi ketika tampil di depan banyak orang, bagaimana menyusun kalimat agar tidak terputus-putus, serta bagaimana menghadapi audiens yang kurang antusias.

Antusiasme siswa dalam sesi ini sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Supratiknya yang menyatakan bahwa komunikasi efektif dapat tercapai apabila terdapat umpan balik (*feedback*) yang bersifat dua arah. Dengan adanya interaksi tanya jawab, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menggali pengetahuan baru. Melalui forum diskusi ini, siswa semakin memahami bahwa *public speaking* tidak hanya terkait dengan kemampuan verbal, melainkan juga pengendalian emosi, kepercayaan diri, serta kemampuan menyusun struktur pembicaraan secara runtut.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab.

Tahap ketiga adalah praktik langsung menjadi MC. Pada sesi ini, siswa diminta tampil secara bergiliran untuk mempraktikkan keterampilan berbicara yang telah mereka pelajari. Mereka diberi simulasi sederhana, seperti membuka acara, menyampaikan susunan acara, memperkenalkan narasumber, hingga menutup acara.

Hasil praktik menunjukkan adanya variasi kemampuan di antara siswa. Pada awalnya, beberapa siswa terlihat masih gugup, berbicara dengan intonasi yang kurang jelas, atau menunjukkan gerak tubuh yang kaku. Namun setelah diberikan motivasi dan masukan konstruktif oleh pemateri, terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Beberapa siswa bahkan mampu tampil percaya diri, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta menambahkan improvisasi seperti humor ringan untuk mencairkan suasana. Praktik ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dibandingkan hanya mendengarkan teori. Menurut Kolb, pembelajaran akan

lebih bermakna jika peserta mengalami langsung proses tersebut, karena pengalaman konkret akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.



Gambar 3. Praktik Menjadi MC.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak yang positif. Siswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Mereka juga menyadari bahwa *public speaking* merupakan salah satu soft skill yang sangat penting untuk menunjang kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins yang menyatakan bahwa soft skill seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan interpersonal sangat berperan dalam keberhasilan seseorang di dunia kerja, bahkan lebih besar dibandingkan kemampuan teknis semata.

Guru pendamping juga memberikan apresiasi atas kegiatan ini karena sejalan dengan kebutuhan sekolah dalam mengembangkan kompetensi non-akademik siswa. Evaluasi yang dilakukan melalui observasi dan refleksi siswa menunjukkan bahwa program ini berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memotivasi siswa untuk terus berlatih berbicara di depan umum.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dapat menjadi salah satu metode efektif dalam mengembangkan soft skill siswa SMK. Public speaking bukan hanya sekadar kemampuan berbicara, tetapi juga melatih aspek psikologis seperti keberanian, pengendalian emosi, dan kemampuan membangun interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan Dale Carnegie yang menekankan bahwa inti dari komunikasi publik adalah keberanian untuk menyampaikan ide dengan jelas, runtut, dan penuh percaya diri. Selain itu, kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan non-teknis yang menjadi bekal penting dalam kehidupan. Dalam konteks SMK, pengembangan soft skill seperti *public speaking* merupakan strategi tepat untuk mempersiapkan lulusan agar lebih kompetitif di dunia kerja.



Gambar 4. Foto Bersama.

4. DISKUSI

Program pengembangan *soft skill* melalui pelatihan *public speaking* di SMK Attaufiqiyah Kecamatan Baros memberikan gambaran bahwa peningkatan keterampilan komunikasi siswa dapat dicapai secara signifikan melalui pendekatan yang terstruktur. Tahapan kegiatan berupa penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan praktik menjadi MC memperlihatkan dinamika pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman kognitif, keterampilan psikomotorik, serta aspek afektif berupa peningkatan rasa percaya diri. Temuan ini menunjukkan adanya proses transformasi sosial di lingkungan sekolah, di mana siswa yang awalnya cenderung pasif dalam berkomunikasi, setelah mengikuti pelatihan mampu tampil lebih percaya diri dan aktif dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya observasi, modeling, dan praktik langsung sebagai kunci perubahan perilaku.

Secara teoritis, keberhasilan pelatihan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *experiential learning* Kolb, di mana pengalaman konkret melalui praktik MC memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan secara reflektif. Pelatihan ini juga mendukung teori komunikasi efektif DeVito yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kejelasan pesan, penggunaan bahasa tubuh, serta keterampilan interaksi dengan audiens. Pada konteks ini, siswa tidak hanya belajar menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga bagaimana mengelola ekspresi wajah, intonasi suara, dan kontak mata sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang memperkuat pesan.

Temuan dari pengabdian ini juga memperlihatkan adanya dampak sosial yang lebih luas. Siswa yang telah berlatih *public speaking* menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam konteks kegiatan sekolah lainnya, seperti memimpin doa, menjadi moderator, maupun tampil dalam presentasi kelas. Kondisi ini memperkuat pandangan Susanti & Pratama bahwa penguasaan *soft skill*, khususnya komunikasi lisan, menjadi modal penting dalam menyiapkan lulusan SMK yang adaptif terhadap tuntutan dunia kerja. Selain itu, perubahan sosial berupa

meningkatnya budaya komunikasi terbuka di lingkungan sekolah mencerminkan pergeseran pola interaksi, dari yang semula didominasi kecanggungan menjadi lebih partisipatif dan komunikatif.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pelatihan *public speaking* tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga membentuk iklim sosial sekolah yang lebih positif. Hal ini memperlihatkan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis pelatihan partisipatif dapat menjadi sarana efektif dalam mewujudkan transformasi pendidikan, baik pada level individu maupun institusional.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pengabdian masyarakat di SMK Attaufiqiyah menunjukkan bahwa pelatihan public speaking mampu menjadi sarana efektif dalam mengembangkan soft skill siswa, khususnya keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens. Secara teoritis, keberhasilan ini memperkuat konsep experiential learning Kolb, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, serta mendukung pandangan Bandura, mengenai perubahan perilaku melalui observasi dan praktik. Refleksi dari kegiatan ini juga menegaskan bahwa komunikasi efektif bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan sosial yang berperan dalam membentuk pola interaksi siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pelatihan public speaking dapat direkomendasikan sebagai program berkelanjutan di sekolah, dengan pengembangan yang lebih variatif seperti lomba pidato, debat, maupun forum diskusi, agar siswa semakin terlatih dan siap menghadapi tantangan komunikasi di dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Carnegie, D. (2019). *The art of public speaking*. New York, NY: Simon & Schuster.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). New York, NY: Pearson.
- Fadlilani, L., Putri, S. M., & Yefni. (2023). Pendampingan pelatihan public speaking dalam meningkatkan kemampuan diri siswa SMK Taruna Persada Dumai. *JITER-PM (Jurnal Inovasi Terapan – Pengabdian Masyarakat)*, 2(4), 88–95.
- Fajri, A. (2021). Public speaking sebagai keterampilan esensial abad 21. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 45–54.

- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and persuasion*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lestari, P., & Kartika, D. (2020). Pentingnya soft skill dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 155–166.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational behavior* (10th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Robiyanti, R. R., Purwaningsih, T., Nugroho, A. S., & Pranidhi, D. (2025). Pengaruh pelatihan public speaking terhadap peningkatan soft skill siswa di SMKN 17 Jakarta. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 6(2), 270–281.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2021). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 75–83.
- Smith, J. A., & Brown, L. M. (2022). Enhancing soft skills through public speaking training in vocational schools. *Journal of Educational Development*, 15(3), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jed.2022.15305>
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Susanti, H., & Pratama, Y. (2023). Peran soft skills dalam meningkatkan daya saing lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Profesi*, 12(3), 201–210.
- Wijayanto, P. W., & Qana'a, M. (2024). Pelatihan public speaking sebagai sarana komunikasi efektif bagi siswa SMK Plus Al Aitaam Bandung. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2), 150–158.